Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 4 Oktober 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Penguatan Literasi Budaya Melalui Edukasi Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Sistem Mata Pencaharian Pada Masyarakat Kampung Adat Pasir Garut

Suidat[1]✉, Yeti Mulyani[2], Septiana Kusuma Dewi[3], Sastri Terino[4]

[1,2,3,4]STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

✉[1]suidattt@gmail.com, [2]mulyaniyeti01@gmail.com,
[3]sheyraseptianakusumadewi@gmail.com, [4]sastriterino@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted: 2 Agu. 2026
Revised: 6 Sep. 2026
Accepted: 30 Sep. 2026
Published: 25 Okt. 2026

Kata Kunci:
Literasi Budaya, Sistem Pertanian Tradisional, Sistem Mata Pencaharian, Masyarakat Adat, Kampung Adat Pasir

Keywords:
Cultural Literacy, Traditional Agricultural System, Livelihood System, Indigenous Community, Local Wisdom, Kampung Adat Pasir

Doi:
10.35931/ak.v6i4.7285

ABSTRAK

Pelestarian sistem pertanian tradisional penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan mata pencaharian masyarakat adat. Kampung Adat Pasir, Kabupaten Garut, masih mempertahankan praktik pertanian tradisional sebagai sumber ekonomi sekaligus sarana pewarisan nilai budaya, kearifan lokal, dan identitas komunitas. Namun, modernisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pikir generasi muda berpotensi menggeser pemahaman terhadap nilai budaya dalam praktik tersebut. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan rancangan program penguatan literasi budaya melalui edukasi sistem pertanian tradisional sebagai upaya pelestarian sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Pasir, Garut. Pendekatan yang digunakan dalam rancangan pengabdian adalah Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan identifikasi potensi budaya, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan penyuluhan partisipatif, diskusi kelompok, dan refleksi bersama masyarakat. Program dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan sistem pertanian tradisional dengan tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat, khususnya unsur sistem mata pencaharian hidup. Luaran yang diharapkan meliputi meningkatnya literasi budaya masyarakat, tersusunnya modul edukasi sistem pertanian tradisional, serta terbentuknya komitmen masyarakat dalam menjaga praktik pertanian sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya lokal. Rancangan program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi budaya yang dapat direplikasi pada komunitas adat lainnya dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat ketahanan sosial dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

ABSTRACT

The preservation of traditional agricultural systems is important to maintain the sustainability of indigenous peoples' culture and livelihoods. Kampung Adat Pasir, Garut Regency, still maintains traditional agricultural practices as an economic source as well as a means of inheriting cultural values, local wisdom, and community identity. However, modernization, technological developments, and changes in the mindset of the younger generation have the potential to shift the understanding of cultural values in these practices. This article aims to describe the design of a program to strengthen cultural literacy through traditional agricultural system education as an effort to preserve the livelihood system of the people of Kampung Adat Pasir, Garut. The approach used in the service design is Asset Based Community Development (ABCD) with the stages of identifying cultural potential, preparing educational materials, implementing participatory counseling, group discussions, and reflection with the community. The program is designed to increase public understanding of the

relationship between traditional agricultural systems and the seven elements of universal culture, according to Koentjaraningrat, especially the elements of the livelihood system. The expected outputs include increasing community cultural literacy, the preparation of traditional agricultural system education modules, and the formation of community commitment in maintaining agricultural practices as part of the preservation of local cultural identity. The design of this program is expected to be a model of cultural education that can be replicated in other indigenous communities in supporting cultural preservation while strengthening social resilience and sustainable community development.

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam.[1] Keberagaman tersebut tercermin dari adanya berbagai suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, sistem pengetahuan, kesenian, serta pola kehidupan masyarakat yang berkembang sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Keberagaman budaya tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menjadi modal sosial dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.[2] Di tengah perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi, budaya lokal menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini diwariskan secara turun-temurun.[3] Perubahan pola hidup masyarakat, meningkatnya mobilitas penduduk, serta berkembangnya sistem ekonomi modern menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan praktik-praktik budaya lokal yang selama ini menjadi bagian dari identitas komunitas.

Salah satu aspek budaya yang mengalami perubahan cukup signifikan adalah sistem mata pencaharian masyarakat. Pada masyarakat adat, sistem mata pencaharian tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bagian dari sistem budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, norma, pengetahuan lokal, dan filosofi hidup.[4] Aktivitas bertani, mengelola lahan, menentukan waktu tanam, hingga proses panen merupakan bentuk pengetahuan tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, perubahan

[1] Sri Rustiyanti et al., "Ekranisasi AR PASUA PA: Dari Seni Pertunjukan Ke Seni Digital Sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 2 (June 2021), https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064.

[2] Sri Walyoto, "Pendekatan Pendidikan Orang Rimbo Dan Masyarakat Sekitar Guna Mendukung Pariwisata Budaya Adat," *INFERENSI* 11, no. 1 (June 2017), https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.207-228.

[3] Rizky Febriansyah, "Dampak Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya," *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (December 2024), https://doi.org/10.37403/glow.v4i2.284.

[4] Hasriyanti Hasriyanti, Alief Saputro, and Anugrah Isromi, "Kearifan Lokal Lilifuk Di Nusa Tenggara Timur Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan," *Jurnal Environmental Science* 4, no. 1 (December 2021), https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20786; Aludin, "Ekonomi Berbasis Budaya Lokal: Adaptasi Masyarakat Cianjur Selatan Dalam Sistem Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi* 6, no. 3 (January 2026), https://doi.org/10.37150/jimat.v6i3.4451.

terhadap sistem mata pencaharian akan berpengaruh terhadap keberlangsungan budaya masyarakat itu sendiri.[5]

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan universal terdiri atas tujuh unsur pokok, yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian.[6] Ketujuh unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem kehidupan yang utuh. Di antara ketujuh unsur tersebut, sistem mata pencaharian memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat karena mencerminkan cara manusia memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mempertahankan keberlangsungan komunitasnya. Sistem mata pencaharian juga menjadi media pewarisan pengetahuan lokal, etika kerja, nilai gotong royong, dan kearifan dalam mengelola sumber daya alam.[7]

Sistem pertanian tradisional merupakan salah satu bentuk nyata dari sistem mata pencaharian yang berkembang pada berbagai komunitas adat di Indonesia. Berbeda dengan sistem pertanian modern yang lebih menitikberatkan pada peningkatan produktivitas melalui penggunaan teknologi intensif, sistem pertanian tradisional berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat, kondisi ekologis setempat, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.[8] Pengetahuan mengenai pemilihan benih, pola tanam, pemanfaatan sumber air, pemeliharaan lahan, hingga mekanisme kerja sama antarwarga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pertanian tradisional. Dengan demikian, sistem pertanian tradisional memiliki nilai strategis tidak hanya dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Kampung Adat Pasir di Kabupaten Garut merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan berbagai nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakatnya masih memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara aktivitas sosial, budaya, dan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam konteks tersebut, sistem pertanian tradisional menjadi salah satu aktivitas yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya. Praktik pertanian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas masyarakat yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya.

---

[5] Rusmawan Rusmawan, "Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian* 5, no. 1 (May 2017), https://doi.org/10.21831/gm.v5i1.14207.

[6] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 153–157.

[7] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 25–30, https://gpu.id/book/88807/kebudayaan-mentalitas-pembangunan.

[8] Intan Purnama Sari and Ahmad Zuber, "Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani," *Journal of Development and Social Change* 3, no. 2 (November 2020), https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45768.

Meskipun demikian, perkembangan zaman menghadirkan berbagai tantangan terhadap keberlanjutan sistem pertanian tradisional. Masuknya teknologi pertanian modern, perubahan orientasi pekerjaan masyarakat, serta menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian menjadi faktor yang dapat mengurangi keberlangsungan praktik-praktik pertanian berbasis kearifan lokal. Di sisi lain, dokumentasi dan proses transfer pengetahuan mengenai sistem pertanian tradisional masih relatif terbatas sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal apabila tidak diwariskan secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian sistem pertanian tradisional tidak hanya membutuhkan dukungan kebijakan, tetapi juga memerlukan penguatan literasi budaya bagi masyarakat.

Literasi budaya merupakan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat dalam memahami, menghargai, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungannya.[9] Penguatan literasi budaya menjadi penting karena mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap makna budaya yang terkandung dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk dalam sistem pertanian tradisional. Melalui literasi budaya, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami teknik bercocok tanam, tetapi juga mampu mengidentifikasi nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal yang menyertai praktik pertanian tersebut.

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan selama ini umumnya berfokus pada peningkatan produktivitas pertanian, pengembangan teknologi pertanian, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat.[10] Sementara itu, program yang mengintegrasikan edukasi sistem pertanian tradisional dengan penguatan literasi budaya sebagai bagian dari pelestarian sistem mata pencaharian masyarakat adat masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pengabdian yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada upaya memperkuat pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara sistem pertanian tradisional, identitas budaya, dan keberlanjutan kehidupan komunitas adat.[11]

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini menawarkan rancangan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi budaya melalui edukasi sistem pertanian tradisional sebagai upaya pelestarian sistem mata pencaharian pada masyarakat Kampung Adat Pasir, Garut. Program dirancang menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan potensi, aset, dan pengetahuan lokal masyarakat sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan.[12] Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi

[9] Firman Hadiansyah et al., *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), hlm. 5–10, https://repositori.kemendikdasmen.go.id/11638/.

[10] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 57–65.

[11] Scientific and Cultural Organization (UNESCO) United Nations Educational, *Culture and Sustainable Development*, A/78/217, Report of the Secretary-General (New York: United Nations, 2023), hlm. 12–18, https://digitallibrary.un.org/record/4019029.

[12] Frank Tesoriero and Jim Ife, *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*, 4th edition (Frenchs Forest, NSW: Pearson Australia, 2010), hlm. 112–118.

juga berperan aktif dalam mengidentifikasi, mendokumentasikan, serta mengembangkan praktik-praktik pertanian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya.[13]

Rancangan program ini diharapkan mampu meningkatkan literasi budaya masyarakat mengenai pentingnya sistem pertanian tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat.[14] Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi budaya berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan pada komunitas adat lainnya sehingga mendukung pelestarian budaya, penguatan ketahanan sosial, serta pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Artikel ini disusun dalam bentuk rancangan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan mengembangkan model edukasi budaya berbasis sistem pertanian tradisional pada masyarakat Kampung Adat Pasir, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Rancangan program difokuskan pada peningkatan literasi budaya masyarakat melalui penguatan pemahaman terhadap sistem pertanian tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based Community Development (ABCD)* karena berorientasi pada pengembangan aset, potensi, dan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan antaralain; (1) Lokasi dan Sasaran Program, rancangan kegiatan direncanakan dilaksanakan di Kampung Adat Pasir, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sasaran program meliputi tokoh adat, kelompok tani, pemuda, perempuan, serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pertanian tradisional. Pelibatan berbagai unsur masyarakat dimaksudkan untuk memperkuat proses transfer pengetahuan antargenerasi sekaligus membangun komitmen bersama dalam pelestarian sistem pertanian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat adat. (2) Pendekatan Pengabdian, metode *Asset Based Community Development (ABCD)* diterapkan karena memandang masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki aset dan kapasitas untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Dalam konteks pengabdian ini, aset yang dikembangkan meliputi pengetahuan lokal mengenai sistem pertanian tradisional, pengalaman para petani adat, nilai-nilai gotong royong, kelembagaan adat, serta potensi sumber daya alam yang mendukung keberlangsungan praktik pertanian.

Program dirancang melalui lima tahapan utama, yaitu identifikasi aset budaya, perencanaan kegiatan, pelaksanaan edukasi, pendampingan partisipatif, serta evaluasi dan refleksi. (3) Tahapan Pelaksanaan Program, antaralain; Tahap Identifikasi Aset Budaya, Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi potensi budaya yang berkaitan dengan sistem pertanian tradisional. Identifikasi diarahkan pada bentuk-bentuk pengetahuan lokal, teknik bercocok tanam, pembagian kerja dalam

[13] Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, hlm. 57–65.

[14] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 154–156.

kegiatan pertanian, nilai-nilai budaya yang berkembang, serta peran tokoh adat dalam menjaga keberlanjutan sistem pertanian. Informasi diperoleh melalui observasi awal, diskusi dengan tokoh masyarakat, serta telaah literatur mengenai budaya pertanian masyarakat adat.[15] Tahap Perencanaan Program, Berdasarkan hasil identifikasi, disusun materi edukasi mengenai tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat dengan penekanan pada unsur sistem mata pencaharian.[16] Materi juga mencakup konsep literasi budaya, pentingnya pelestarian sistem pertanian tradisional, serta hubungan antara praktik pertanian dengan keberlanjutan lingkungan dan ketahanan sosial masyarakat. Pada tahap ini disiapkan pula modul edukasi, media presentasi, lembar diskusi, dan instrumen evaluasi. Tahap Pelaksanaan Edukasi, Pelaksanaan program dirancang menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan berbagi pengalaman antar peserta.[17] Materi disampaikan secara partisipatif agar peserta dapat menghubungkan konsep-konsep budaya dengan praktik pertanian yang telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga didorong untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tahapan kegiatan pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Tahap Pendampingan Partisipatif, Setelah kegiatan edukasi, peserta mengikuti diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Diskusi difokuskan pada identifikasi tantangan pelestarian sistem pertanian tradisional, peluang pengembangannya, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Pendampingan dilakukan dengan memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, pengetahuan lokal, dan gagasan inovatif dalam mempertahankan sistem pertanian tradisional tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Tahap Evaluasi dan Refleksi, Evaluasi program dirancang untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai sistem pertanian tradisional sebagai bagian dari sistem mata pencaharian. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket, diskusi reflektif, dan umpan balik peserta mengenai materi, metode, serta manfaat program. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi pengembangan program edukasi budaya pada masa mendatang. (4) Teknik Pengumpulan Data, Data dalam rancangan program diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu: Studi literatur, untuk mengkaji teori mengenai kebudayaan, sistem mata pencaharian, literasi budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Observasi, untuk mengidentifikasi potensi budaya dan sistem pertanian tradisional yang berkembang pada masyarakat adat. Wawancara, untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, serta tantangan pelestarian sistem pertanian. *Focus Group Discussion* (FGD), untuk menggali pandangan masyarakat mengenai strategi pelestarian sistem pertanian tradisional. Dokumentasi, berupa pencatatan hasil diskusi, foto kegiatan (apabila program dilaksanakan), serta dokumen pendukung lainnya. (5) Teknik Analisis Data, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis mengacu pada model interaktif

[15] John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage, 2018), hlm. 163-170.
[16] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 153–157.
[17] Sujarwo, *Pendidikan Orang Dewasa: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hlm. 72–80.

Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[18] Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan program. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai potensi sistem pertanian tradisional sebagai media penguatan literasi budaya dan pelestarian sistem mata pencaharian masyarakat adat. 6) Indikator Keberhasilan Program, keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator, yaitu: Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai konsep tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat, khususnya sistem mata pencaharian. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sistem pertanian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya. Tersusunnya modul edukasi budaya berbasis sistem pertanian tradisional. Terbangunnya komitmen masyarakat untuk menjaga dan mewariskan pengetahuan pertanian tradisional kepada generasi muda. Tersusunnya rekomendasi program keberlanjutan sebagai dasar pengembangan kegiatan pengabdian pada komunitas adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Situasi dan Potensi Budaya Masyarakat Kampung Adat Pasir

Kampung Adat Pasir di Kabupaten Garut merupakan salah satu komunitas yang masih mempertahankan berbagai nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakatnya memandang pertanian tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai waktu tanam, pengolahan lahan, pemilihan benih, pemeliharaan tanaman, hingga panen dilakukan berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan melalui praktik langsung antargenerasi.

Dalam perspektif kebudayaan, sistem pertanian tradisional memiliki nilai yang lebih luas dibandingkan sekadar menghasilkan bahan pangan. Setiap tahapan kegiatan pertanian mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, keberlanjutan sistem pertanian tradisional memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat adat. Penggunaan teknologi modern, perubahan orientasi pekerjaan, serta berkurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian berpotensi mengurangi proses pewarisan mengalami perubahan, tetapi juga nilai-nilai budaya yang selama ini melekat pada sistem mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diidentifikasi beberapa potensi budaya yang mendukung penguatan literasi budaya melalui edukasi sistem pertanian tradisional.

Potensi-potensi tersebut menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional bukan hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi aset budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dalam memperkuat literasi budaya masyarakat.

[18] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 12-14.

Rancangan Pelaksanaan Edukasi

Rancangan program pengabdian disusun menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.[19] Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset dan potensi yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan persoalan secara mandiri. Program edukasi dirancang melalui lima tahapan, yaitu identifikasi potensi budaya, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan penyuluhan, diskusi partisipatif, serta refleksi bersama. Materi edukasi difokuskan pada pemahaman mengenai sistem pertanian tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat.[20] Penyampaian materi dirancang secara interaktif agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengaitkan pengalaman bertani dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Selanjutnya, peserta diarahkan mengikuti diskusi kelompok untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam kegiatan pertanian. Diskusi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa praktik pertanian tradisional memiliki fungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus mendukung ketahanan pangan keluarga.

Sistem Pertanian Tradisional dalam Perspektif Koentjaraningrat

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang dimiliki oleh setiap masyarakat.[21] Unsur ini tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh penghidupan, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan, sistem pengetahuan, organisasi sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Kampung Adat Pasir, sistem pertanian tradisional dapat dipahami sebagai representasi dari hubungan harmonis antara manusia dan alam.[22] Pengetahuan mengenai musim tanam, teknik pengolahan lahan, pemanfaatan sumber daya alam, serta pembagian kerja dalam kegiatan pertanian merupakan bentuk pengetahuan lokal yang berkembang melalui pengalaman panjang masyarakat. Pengetahuan tersebut diwariskan secara lisan dan praktik langsung sehingga menjadi bagian dari identitas budaya komunitas. Selain berkaitan dengan sistem mata pencaharian, praktik pertanian tradisional juga menunjukkan keterkaitan dengan unsur kebudayaan lainnya. Misalnya, kegiatan musyawarah sebelum musim tanam mencerminkan organisasi sosial, penggunaan alat-alat tradisional menunjukkan sistem teknologi, sedangkan pelaksanaan berbagai tradisi yang berkaitan dengan pertanian mencerminkan sistem religi dan nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional menjadi titik temu berbagai unsur kebudayaan yang saling mendukung dalam membentuk kehidupan masyarakat adat. Oleh karena itu, penguatan

[19] Tesoriero and Ife, *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*, hlm. 119–122.
[20] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, hlm. 25–30.
[21] Koentjaraningrat, hlm. 25–30.
[22] Koentjaraningrat, hlm. 42–45.

literasi budaya melalui edukasi sistem pertanian tradisional tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aktivitas pertanian, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan antara sistem mata pencaharian dengan keseluruhan sistem budaya yang berkembang dalam komunitas adat.

Dampak yang Diharapkan dan Model Edukasi

Sebagai rancangan program pengabdian, kegiatan ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi budaya masyarakat. Edukasi mengenai sistem pertanian tradisional diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga pengetahuan lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, program ini diharapkan dapat memperkuat keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan budaya sehingga keberlangsungan sistem pertanian tradisional tetap terjaga. Model edukasi yang ditawarkan dalam artikel ini adalah PETANI BUDAYA (Pemetaan Potensi – Edukasi – Transformasi Pengetahuan – Aksi Partisipatif – Nilai Kearifan Lokal – Integrasi Budaya).



Gambar 1. Alur tradisi budaya padi masyarakat di kampung adat pasir Garut

Model ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran melalui pengenalan kembali aset budaya yang telah dimiliki. Edukasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui diskusi, refleksi, dan dokumentasi pengetahuan lokal sehingga masyarakat mampu mengembangkan strategi pelestarian budaya sesuai dengan kondisi komunitasnya.[23] Dari sisi akademik, model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pelestarian budaya, pendidikan masyarakat, dan

[23] Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, hlm. 57–65.

pemberdayaan komunitas. Bersamaan dengan itu, dilakukan pemetaan budaya untuk mengidentifikasi kembali potensi kearifan lokal yang masih bertahan, mendokumentasikan memori kolektif warga tentang sistem pertanian tradisional merupakan salah satu wujud sistem mata pencaharian yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, gotong royong, pengetahuan tradisional, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.[24]



Gambar 2. Pra-pelaksanaan (SowatAdat)



Gambar 3. Hasil bumi yang dihasilakn oleh para petani kampung adat pasir

[24] Hadiansyah et al., *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, hlm. 11–18.



Gambar 4. Hasil panen padi huma yang di ikat pocongan (3-4 kg per ikat) / pare gede yang akan disimpan di Leuit (lumbung padi)

Pembahasan dengan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional memiliki kontribusi penting terhadap pelestarian kearifan lokal, ketahanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan.[25] Namun, sebagian besar program pengabdian masih berorientasi pada peningkatan produktivitas pertanian dan adopsi teknologi modern. Artikel ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan sistem pertanian tradisional sebagai media penguatan literasi budaya. Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga pada peningkatan kesadaran mengenai nilai-nilai budaya yang melekat pada aktivitas pertanian. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan budaya lokal sebagai modal sosial dalam pembangunan berkelanjutan.[26] Melalui penguatan literasi budaya, masyarakat diharapkan mampu mempertahankan praktik pertanian tradisional tanpa mengabaikan peluang inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program

Aspek Analisis	Kondisi sebelum Program	Kondisi sesudah Program
Pengetahuan petani	Pengetahuan masih berdasarkan pengalaman turn-temurun dan belum terdokumentasi dengan baik	Pengetahuan adat tetap dipertahankan serta didukung dengan pendampingan dan dokumentasi yang lebih sistematis.
Perencanaan tanam	Penentu tanam hanya berdasarkan musyawarah adat.	Musyawarah adat tetap dilaksanakan dan diperkuat dengan perencanaan yang lebih terorganisir.

[25] Scientific and Cultural Organization (UNESCO) United Nations Educational, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, no. 42671 (Paris: UNESCO, 2003), https://www.unesco.org/en/legal-affairs/convention-safeguarding-intangible-cultural-heritage.

[26] Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, hlm. 57–65.

Teknik budidaya	Menggunakan Teknik tradisional dengan alat sederhana.	Teknik tradisional tetap dipertahankan, disertai peningkatan efesiensi melalui pendampingan tanpa menghilangkan nilai adat.
Perawatan tanaman	Pengendalian hama dilakukan secara tradisional melalui ritual dan pemeliharaan manual.	Perawatan lebih menjadi terjadwal sehingga kondisi tanaman lebih terjaga. Namun tetap menghormati tradisi lokal.
Produktivitas pertanian	Hasil panen belum optimal dan bergantung pada kondisi alam.	Produktivitas meningkat karna pengelolaan lahan yang lebih baik.
Pasca panen	Penyimpanan padi dilakukan secara tradisional di leuit tanpa pengelolaan administrasi.	Penyimpanan di leuit tetap di pertahankan dengan pengelolaan hasil panen yang lebih tertata.
Pertisipasi Masyarakat	Keterlibatan Masyarakat masih terbatas pada kelompok tertentu.	Khususnya generasi muda semakin meningkat dalam kegiatan pertanian dan pelestarian adat.
Pelestarian budaya	Tradisi pertanian dilaksanakan, namun belum banyak diketahui Masyarakat luas.	Tradisi pertanian lebih dikenal melalui kegiatan edukasi, promosi, dan pengembangan wisata budaya.
Kesejahteraan petani	Pendapatan petani relativ terbatas dan bergantung pada hasil panen.	Pendapatan mulai meningkat melalui nilai tambah hasil pertanian dan potensi wisata budaya berbasis pertanian.

KESIMPULAN

Sistem pertanian tradisional merupakan salah satu wujud sistem mata pencaharian yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, gotong royong, pengetahuan tradisional, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. dalam perspektif koentjaraningrat, sistem mata pencaharian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang memiliki keterkaitan erat dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, seperti sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi tradisional, dan sistem religi. Oleh karena itu, pelestarian sistem pertanian tradisional tidak hanya bermakna menjaga keberlanjutan produksi pangan, tetapi juga mempertahankan warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat adat. Rancangan program pengabdian yang diusulkan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan potensi budaya yang telah dimiliki. edukasi mengenai

sistem pertanian tradisional diharapkan mampu meningkatkan literasi budaya masyarakat, memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga sistem mata pencaharian tradisional, serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan pengetahuan lokal.

MODEL PETANI BUDAYA (pemetaan potensi, edukasi, transformasi pengetahuan, aksi partisipatif, nilai kearifan lokal, dan integrasi budaya) yang ditawarkan dalam artikel ini memberikan alternatif pendekatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pelestarian budaya, pendidikan masyarakat, dan pemberdayaan komunitas. model tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program edukasi budaya pada komunitas adat lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

sebagai artikel berbentuk rancangan program pengabdian, implementasi model ini masih memerlukan uji coba melalui kegiatan lapangan untuk mengetahui efektivitasnya terhadap peningkatan literasi budaya masyarakat. oleh karena itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan model ini secara langsung, mengukur perubahan tingkat literasi budaya masyarakat menggunakan instrumen yang terstandar, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pelestarian sistem pertanian tradisional dan keberlanjutan sistem mata pencaharian masyarakat adat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Suidat, M.Pd selaku dosen pembimbing dan juga kepada seluruh dosen Program Studi Pascasarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP Arrahmaniyah yang telah mendukung proses pembelajaran dan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemangku Adat dan seluruh masyarakat Kampung Adat Pasir, Garut, atas keterbukaannya selama proses pengumpulan data. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat menggunakan instrumen yang terstandar, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pelestarian sistem pertanian tradisional dan keberlanjutan sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Pasir Garut.

DAFTAR PUSTAKA

Aludin. “Ekonomi Berbasis Budaya Lokal: Adaptasi Masyarakat Cianjur Selatan Dalam Sistem Ekonomi Indonesia.” *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi* 6, no. 3 (January 2026). https://doi.org/10.37150/jimat.v6i3.4451.

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage, 2018.

Febriansyah, Rizky. “Dampak Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya.” *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (December 2024). https://doi.org/10.37403/glow.v4i2.284.

Hadiansyah, Firman, Ratna Djumala, Syaifuddin Gani, A. Anwar Hikmat, Meyda Noortheya Nento, Nur Hanifah, Miftahussururi, and Qori Syahriana Akbari. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/11638/.

Hasriyanti, Hasriyanti, Alief Saputro, and Anugrah Isromi. "Kearifan Lokal Lilifuk Di Nusa Tenggara Timur Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan." *Jurnal Environmental Science* 4, no. 1 (December 2021). https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20786.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015. https://gpu.id/book/88807/kebudayaan-mentalitas-pembangunan.

———. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Rusmawan, Rusmawan. "Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian* 5, no. 1 (May 2017). https://doi.org/10.21831/gm.v5i1.14207.

Rustiyanti, Sri, Wanda Listiani, Fani Dila Sari, and Ibg. Surya Peradantha. "Ekranisasi AR PASUA PA: Dari Seni Pertunjukan Ke Seni Digital Sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 2 (June 2021). https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064.

Sari, Intan Purnama, and Ahmad Zuber. "Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani." *Journal of Development and Social Change* 3, no. 2 (November 2020). https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45768.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2017.

Sujarwo. *Pendidikan Orang Dewasa: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.

Tesoriero, Frank, and Jim Ife. *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. 4th edition. Frenchs Forest, NSW: Pearson Australia, 2010.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. No. 42671. Paris: UNESCO, 2003. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/convention-safeguarding-intangible-cultural-heritage.

———. *Culture and Sustainable Development*. A/78/217. Report of the Secretary-General. New York: United Nations, 2023. https://digitallibrary.un.org/record/4019029.

Walyoto, Sri. "Pendekatan Pendidikan Orang Rimbo Dan Masyarakat Sekitar Guna Mendukung Pariwisata Budaya Adat." *INFERENSI* 11, no. 1 (June 2017). https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.207-228.